

Jati Diri Seorang Bruder Religius

Komunitas Bruder Gembiratus hari itu kelihatan segar dan gembira. Komunitas tersebut terdiri dari 10 orang: ada yang dari angkatan muda, tengah, dan tua. Mereka semua kelihatan rukun, kompak, dan terbuka dalam mengungkapkan gagasan maupun perasaan mereka. Ketika makan bersama, mereka dapat saling bercerita tentang pengalamannya bekerja, ada yang di sekolah sebagai guru, ada yang bekerja di kebun kopi, dan ada pula yang mengurus anak yatim. Mereka saling berbagi pengalaman suka duka dalam kerassulan secara terbuka.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MAKANAN yang tersaji di meja sebenarnya biasa saja dan tidak mewah. Akan tetapi, mereka semua kelihatan menikmati dan menyukuri makanan yang sudah disiapkan oleh seorang bruder yang mengatur rumah tangga komunitas. Setelah selesai makan, mereka bersama-sama membereskan ruang makan. Ada yang mencuci piring dan gelas di dapur, ada yang mengganti galon air, dan ada yang memeriksa isi kulkas. Sesudah membereskan ruang makan, kami melihat beberapa bruder saling berbicara serius tentang persoalan yang mereka hadapi. Bagi kami

yang kebetulan bertamu, suasana seperti itu kami rasakan sebagai suasana yang penuh persaudaraan, keterbukaan, dan kerja sama yang baik.

Komunitas Bruder Oratus mempunyai warna lain, namun tetap dalam suasana dan semangat yang mirip. Pagi itu, mereka berkumpul di kapel dan melantunkan doa pagi bersama. Setelah itu, mereka mengikuti perayaan ekaristi yang dipimpin oleh seorang imam dari komunitas pastoran yang tidak jauh dari biara bruder. Sesudah ekaristi, mereka makan pagi bersama. Suasana makan pagi begitu

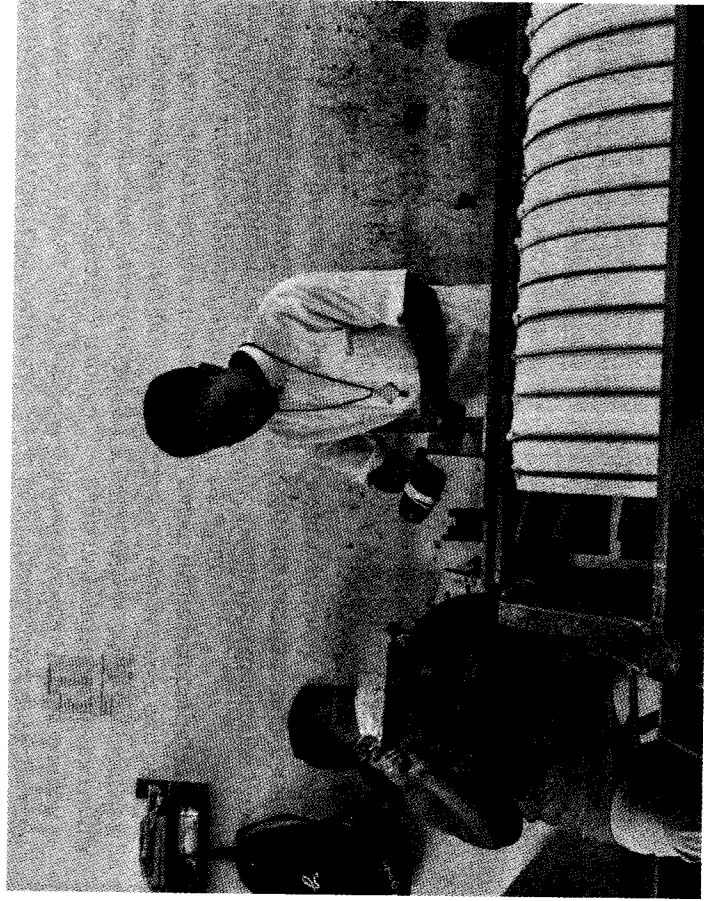
menyenangkan dan menyegarkan. Meskipun mereka harus cepat pergi ke perutusan masing-masing, mereka masih bisa saling menyapa dan saling mengungkapkan apa yang ingin dilakukan dalam pekerjaan mereka nantinya. Suasana menjadi lebih meriah karena kebetulan pastor yang datang suka bercanda dan menanyai masing-masing bruder apa acaranya pagi itu. Kami mengamati suasana segar dan semangat mengiringi masing-masing bruder untuk pergi ke tugas perutusan mereka di luar rumah. Tinggal satu bruder yang di rumah untuk mengurus komunitas dan satu pegawai yang membantu mengurus kebun. Bruder yang di rumah menceritakan bahwa teman-temannya ada yang mengajar di sekolah, beberapa membantu usaha kecil di kampung, dan beberapa mengurus peternakan dan kebun.

Bruder Acrabatus kebetulan diutus oleh kongregasinya untuk membantu pemberdayaan desa di suatu tempat pelosok yang relatif miskin. Yang menarik dari bruder ini adalah bahwa ia sangat akrab dengan semua orang di kampung itu, baik dengan orang tua, orang muda, maupun anak-anak. Ia dengan sangat sederhana dan rendah hati mendengarkan apa yang dibutuhkan keluarga di tempat itu supaya dapat mengembangkan hidup mereka. Bruder Acrabatus membantu mengadakan pemberdayaan ternak dan juga buah-buahan yang memang cocok dengan daerah itu. Ketika ada beberapa keluarga

yang egoistis dan hanya mau cari untung sendiri, bruder dengan halus menyadarkan mereka untuk rela berbagi. Ia menyemangati agar semua warga rukun dan bersatu dalam usaha pemberdayaan tersebut.

Lewat keteladanannya yang tulus, tuntas, dan tanpa pamrih, akhirnya banyak orang mau terlibat dalam usaha yang telah bruder itu rintis. Kampung itu akhirnya dapat berkembang dengan baik dan bahkan bisa mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri. Anak-anak juga dapat disapa bruder itu dengan baik. Mereka diajari untuk saling membantu dalam belajar dan juga dalam latihan kerja. Pada akhirnya, persaudaraan di kampung itu berkembang dengan baik. Ketika ditanya mengenai motivasi atas tindakannya, bruder itu menjawab dengan sederhana, "Kami telah mengalami hidup dalam persaudaraan kasih Tuhan di komunitas kami dan itu membahagiakan; kami juga ingin agar orang-orang di desa itu mengalami persaudaraan yang sama."

Bruder Karitanus diutus oleh kongregasinya untuk berkarya di tengah anak-anak yatim piatu. Kebanyakan anak-anak itu ditinggalkan oleh orang tua mereka. Bisa dikatakan, mereka adalah anak-anak yang "terbuang". Bruder Karitanus dengan sabar dan tekun mendidik mereka. Selain itu, ia juga membantu mereka agar menjadi pribadi yang berkembang dan baik.



Siamet Riyadi

la melatih mereka untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab. Yang sangat menarik, bruder dapat membantu mereka menjadi sahabat antara satu dengan yang lain. Mereka berkembang menjadi satu keluarga yang rukun dan saling membantu dalam menangani berbagai urusan. Yang lebih tua menjadi pemimpin yang bersedia melatih adik-adik yang baru datang. Mereka seperti keluarga baru dengan bruder sebagai ayah mereka dan semua adalah anak-anaknya.

Pada awalnya, anak-anak itu mengalami kesulitan, apalagi karena mereka lama tidak mendapatkan

kasih dari orang tua, dan bahkan malah dibuang. Mereka awalnya egois dan ingin menang sendiri. Akan tetapi, dalam asuhan bruder, pelan-pelan mereka berubah dan akhirnya menjadi keluarga yang rukun. Ketika ditanya apa yang mendorong bruder melakukan hal itu, ia dengan senyum menjawab, "Saya telah mengalami kasih persaudaraan dalam biara, dan itu saya alami sebagai pemberian Tuhan. Saya ingin agar anak-anak yang tersingkir ini juga mengalami persaudaraan kasih itu dan semua itu berhasil. Pasti Tuhan memberkati mereka."

Jati Diri Seorang Bruder

Beberapa orang awam seringkali bertanya pada kami, sebenarnya bruder itu apa sih? Mengapa mereka tidak sekalian menjadi imam/pastor saja? Beberapa malah menganggap bahwa bruder itu panggilan imam kelas dua. Jelas anggapan itu tidak benar, tetapi banyak yang sulit menjelaskan pada umat tentang persoalan ini.

Dari kisah sederhana di atas, bagi kita satu hal yang menonjol dari komunitas dan dari kehidupan para bruder itu ialah semangat kasih dan persaudaraan. Mereka mengalami pengalaman rohani dipanggil Tuhan seperti kita semua untuk membangun persaudaraan kasih di dunia ini seperti yang diinginkan Tuhan Yesus. Mereka juga membangun dan mengembangkan persaudaraan kasih tersebut di komunitas mereka, di mana mereka dapat saling membantu, terbuka, berbagi, dan mencintai, seperti yang diperintahkan Yesus, "Hendaklah kamu saling mencintai sebagai satu saudara."

Pengalaman kasih persaudaraan yang dialami di dalam komunitas dan yang disatukan oleh Yesus sendiri, semestinya tidak hanya dialami dan dinikmati sendiri, tetapi harus disebarluaskan dan diberikan kepada orang lain. Maka dari itu, semangat persaudaraan yang mereka hidupi sangat memengaruhi perutusan mereka di luar biara, yaitu ingin agar orang-orang lain mengalami persaudaraan yang sama. Mereka

ingin supaya kehadiran mereka mampu mempersatukan orang lain sehingga mengalami kasih Tuhan. Mereka juga semakin sadar bahwa mereka harus membantu orang-orang yang terbuang dan tersingkir. Itulah ajaran Yesus, "Apa yang kamu lakukan pada mereka yang terkecil itu kamu lakukan untuk Aku". Dengan refleksi ini, tidak mengherankan banyak bruder bekerja untuk membantu anak-anak dan orang kecil, serta yang berbeban berat dan tersingkir, supaya mereka mengalami kasih keselamatan Tuhan.

Apa Bedanya dengan Perutusan Awam?

Kita semua sebagai umat Katolik juga diutus seperti bruder ini. Kita diminta Tuhan menjadi tanda persaudaraan dan kasih di dunia ini lewat pekerjaan kita. Jadi, dalam hal perutusan persaudaraan, kita sama sebagai pengikut Yesus. Yang kiranya membedakan adalah bahwa perutusan persahabatan para bruder itu luas dan tidak dibatasi oleh tempat tinggal. Persaudaraan awam biasanya terbatas oleh tempat tinggal karena keluarga harus tinggal di suatu tempat atau di rumah tertentu. Sebagai contoh, saya adalah umat di suatu paroki di Yogyakarta. Persaudaraan yang saya lakukan sebagai awam lebih terbatas di Yogyakarta dan lingkup kerja saya. Sementara itu, para bruder dapat dipindah ke luar Jawa atau bahkan ke benua lain oleh kongregasinya. Dengan kata lain, perintah dari Tuhan

lewat Gereja menjadi tidak terbatas. Maka dari itu, bagi para bruder tempat tinggal bukanlah yang utama karena mereka dapat dipindah kapan pun. Bagi para bruder, komunitas yang penting bukanlah tempat tinggalnya, melainkan pengalaman kesatuan, kebersamaan, dan persaudaraannya. Sementara itu, bagi awam tempat tinggal sering kali menjadi hal yang penting karena mereka harus hidup di satu tempat untuk jangka waktu lama bahkan mungkin seumur hidup.

Landasan Semangat Persaudaraan

Tentu kita menyadari bahwa landasan kasih persaudaraan itu berasal dari panggilan Tuhan yang diberikan kepada setiap bruder. Mereka masing-masing dipanggil Tuhan dan disatukan sebagai satu saudara dalam kongregasi tertentu. Mereka merasa dicintai dan disatukan oleh Tuhan dalam kongregasi. Di dalam biara, mereka saling meneguhkan satu sama lain sehingga semakin berkembang kasih persaudaraan di antara mereka. Dengan saling berbagi kasih dan membangun kerja sama dalam semangat kasih, persaudaraan mereka semakin dikuatkan. Mereka sungguh menjadi "bruder": saudara bagi yang lain. Mereka semakin menjadi saudara satu sama lain dan menjadi saudara dalam Tuhan.

Oleh karena kesatuan mereka didasarkan panggilan dan kasih Yesus, maka sangat penting bagi mereka untuk terus membangun

relasi pribadi dengan Yesus sebagai saudara. Relasi dan kesatuan dengan Yesus itulah yang menyemangati masing-masing dalam mengusahakan kesatuan kasih dengan yang lain dan yang akhirnya juga menyemangati mereka untuk merawat dan meneruskan semangat persaudaraan itu kepada orang lain, kepada umat manusia yang mereka jumpai dan yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pesan Yesus, "Hendaklah kamu menjadi satu saudara." Tanpa kesatuan dengan Yesus, kasih persaudaraan mereka dapat menipis dan kurang dirasakan. Akibatnya, semangat untuk merawat kasih persaudaraan itu dapat turun atau bahkan hilang. Dan yang muncul adalah konflik, egoisme, mencari kepentingan diri, curiga, saling menjatuhkan, dan tidak peka pada kebutuhan orang lain.

Peran Bruder dalam Gereja di Zaman Modern

Dalam dokumen Gereja yang membahas tentang bruder, *Identitas dan Misi Bruder Religius dalam Gereja*, yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh KWI tahun 2019, dengan tegas digarisbawahi bahwa peran bruder sangat penting dan khas di zaman modern. Para bruder berperan penting dalam merawat persaudaraan kepada semua umat manusia, terutama yang tersingkir dan terpojokkan. Persaudaraan yang kita terima dari Tuhan harus dibagikan dalam komunitas kita dan

diberikan kepada sesama manusia sehingga semuanya menjadi saudara dalam Tuhan Yesus.

Tugas ini menjadi sangat penting karena di tengah kemajuan zaman ini, banyak tantangan yang harus dihadapi umat manusia dan Gereja, yaitu banyaknya semangat egoisme dan konflik antarmanusia. Di zaman modern ini, meski kemajuan di berbagai negara terus meningkat, namun hal semacam itu tidak otomatis mampu menurunkan angka kemiskinan dan penderitaan umat manusia. Banyaknya manusia yang terpaksa harus mengungsi dan meninggalkan tanah airnya menjadi salah satu bukti orang zaman ini masih dilanda oleh konflik dan penderitaan.

Zaman ini membutuhkan orang-orang Gereja yang dengan rendah hati mau membaaur dengan masyarakat luas tanpa terkecuali, dan mau duduk bersama mereka

untuk membantu tumbuhnya persaudaraan antarumat manusia. Para bruder, yang bersemangatkan persaudaraan dan kesetaraan, diharapkan dapat lebih masuk dan terlibat dalam persoalan manusia zaman ini. Para bruder yang karyanya lebih menyatu dengan para awam diharapkan lebih mudah berbaaur dan akhirnya membantu memunculkan semangat persaudaraan di tengah umat manusia. Tentu dalam tugas ini, para bruder dapat mengajak semua pihak yang mempunyai panggilan sama (suster, awam, pastor) dan yang mau ikut membangun persaudaraan di tengah umat manusia.

Semoga semangat persaudaraan yang telah kita terima dari Tuhan, kita bagikan dan berikan kepada komunitas kita dan sesama manusia di mana kita diutus.

Pertanyaan Refleksi

1. Sejauh mana semangat persaudaraan itu kita alami dalam komunitas dan kongregasi kita?
2. Apa yang sudah kita lakukan untuk menciptakan semangat persaudaraan di tengah umat dan di tengah masyarakat kita?
3. Apa yang ingin kita kembangkan untuk membantu semakin terciptanya persaudaraan di antara umat manusia zaman ini?
4. Kerja sama macam apa yang perlu kita buat dalam membangun persaudaraan ini?
5. Apakah kita senang menjadi tanda dan saksi persaudaraan di tengah umat manusia zaman ini? ♦